

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia merupakan salah satu dari berbagai bangsa yang ada di dunia serta memiliki sejarah, prinsip atau ideologi yang berbeda dengan bangsa-bangsa lainnya. Pancasila dipilih sebagai ideologi bangsa Indonesia karena nilai-nilainya berasal dari kepribadian asli bangsa Indonesia sendiri. Pancasila memiliki fungsi serta kedudukan yang penting dalam negara Indonesia yaitu sebagai jati diri bangsa Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia, sebagai dasar filsafat negara, serta sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia.

Bangsa Indonesia dengan sendirinya memiliki pandangan hidup yang dapat menjadi dasar dan mengarahkan perkembangan hidupnya. Para pendiri Negara Indonesia telah merumuskan secara jelas apa sesungguhnya pandangan hidup kita yang kemudian dinamakan Pancasila (Suyahmo 2018:53).

Berdasarkan teori diatas bahwa Pancasila adalah pandangan hidup bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia baik sadar maupun tidak sadar dalam kehidupan sehari-harinya biasanya mengamalkan nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila. Karena tanpa adanya Pancasila sebagai pandangan hidup masyarakat Indonesia akan merasa sulit menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mulai dari sila pertama sampai sila kelima adalah merupakan cita-cita, harapan dan dambaan bangsa Indonesia, yang akan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada hakikatnya segala sesuatu itu bernilai, hanya nilai apa saja yang ada serta bagaimana hubungan nilai tersebut dengan manusia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila berturut-turut mulai nilai ketuhanan sebagai nilai-nilai kerohanian dan sebagai nilai yang tertinggi karena memiliki sifat mutlak. Bangsa Indonesia merupakan pendukung nilai-nilai Pancasila. (Kaderi Alwi 2015:80).

Indonesia termasuk salah satu negara agraris yang memiliki sektor pertanian serta memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian untuk memenuhi kebutuhan pangan dari hasil perkebunannya, seperti karet, kelapa sawit, tembakau, kapas, kopi, padi, dan tebu. Selain itu Indonesia juga memiliki keragaman suku bangsa sehingga beraneka ragam pula aturan maupun budaya yang dimiliki setiap suku bangsa. Salah satu wujud kebudayaan dalam suatu adat yang ada di masyarakat Indonesia adalah pelaksanaan upacara adat yang didalamnya terdapat nilai Pancasila.

Wujud kebudayaan dan sistem upacara adat merupakan wujud kelakuan dari sistem religi yang merupakan pelaksanaan dan pengembangan konsep-konsep yang terkandung dalam keyakinan yang akan menentukan tata urutan dan rangkaian acara dalam tradisi yang mampu memberikan inspirasi nilai positif (pesan moral) bagi masyarakat. Dengan membangun jiwa nasionalisme adalah salah satu cara agar tetap mengingat nilai-nilai yang ada dalam Pancasila. Dengan kata lain, bangsa Indonesia dengan perpaduan nilai-nilai Pancasila bisa

mengantisipasi tantangan generasi milineal dengan menawarkan perpaduan antara visi global dengan nilai yang terdapat dalam kearifan lokal.

Desa Durian merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara dan merupakan salah satu desa yang dikenal sebagai desa percontohan karena memiliki keindahan alamnya dimana tumbuhan padi yang terbentang disepanjang jalan yang akan dilewati oleh orang-orang yang melintas di desa tersebut. Dalam hal ini, masyarakat Batak Toba di desa Durian memiliki tradisi sebelum penanaman padi di sawah dilaksanakan yaitu tradisi *menjamu*.

Secara umum, masyarakat Batak Toba yang ada di Indonesia memiliki tradisi masing-masing disetiap daerahnya sesuai dengan aturan pada masing-masing daerah. Namun, di era global saat ini sudah banyak masyarakat Batak Toba yang melupakan tradisi yang ada didaerahnya sehingga mengakibatkan hilangnya nilai-nilai Pancasila yang ada pada tradisi tersebut. Di desa Durian terdapat sejumlah masyarakat suku Batak Toba yang masih minoritas jumlah penduduknya sesuai dengan database Desa Durian pada tahun 2020 yaitu 96 KK suku Batak Toba dari 746 KK jumlah keseluruhan. Dengan jumlah minoritas masyarakat Batak Toba yang terdapat di desa Durian tetapi mereka tetap menjalankan tradisi *menjamu* sampai saat ini. Bahkan di daerah Toba yang masyarakatnya mayoritas suku Batak Toba sudah banyak yang tidak melakukan kegiatan tradisi *menjamu*.

Tradisi *menjamu* adalah kegiatan yang dilakukan masyarakat Batak Toba di desa Durian sebelum menanam padi. Kegiatan tradisi *menjamu* ini telah berakar pada jiwa masyarakat batak Toba desa Durian serta membudaya dari generasi ke generasi. Tradisi *menjamu* menjadi sebuah kearifan lokal serta menjadi upaya masyarakat di desa Durian untuk meningkatkan hasil panen padi. Karena masyarakat percaya bahwa *menjamu* dapat memberikan hasil panen padi yang berlimpah sehingga terus dipertahankan.

Persiapan dalam pelaksanaan tradisi *menjamu* sebelumnya Penatua gereja, tokoh masyarakat dan beberapa anggota masyarakat lainnya berdiskusi untuk memilih ketua, bendahara dan sekretaris serta seksi-seksi sebagai tim kerja dalam pelaksanaan tradisi *menjamu* nantinya. Dalam hal ini, tim kerja akan melakukan rapat kembali untuk memilih tanggal, tempat dan biaya yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tradisi *menjamu* sesuai dengan kesepakatan didalam tim kerja beserta pertimbangan-pertimbangan yang telah dipikirkan agar dalam pelaksanaan tradisi *menjamu* nantinya terlaksana dengan baik. Setelah tanggal, tempat dan biaya disepakati oleh tim kerja maka hasil rapat tersebut akan disampaikan kepada penatua gereja yang kemudian akan disampaikan kepada setiap jemaat. Biaya tersebut nantinya akan dibagi rata sesuai dengan daftar perkeluarga yang memiliki lahan pertanian sawah di desa Durian.

Tradisi *menjamu* yang dilakukan di desa Durian merupakan ciri khas dari desa tersebut sebelum memulai kegiatan menanam padi. Bapak Untung Siregar merupakan salah masyarakat yang ikut serta dalam pelaksanaan tradisi *menjamu* (dalam wawancara 16 Desember 2020) mengatakan bahwa dalam pelaksanaan

tradisi *menjamu* masyarakat Batak Toba desa Durian akan berdoa bersama kepada Tuhan Yang Maha Esa agar hasil panen padi nantinya sesuai dengan harapan. Dalam tradisi *menjamu* ini masyarakat Batak Toba nantinya akan berdiskusi serta menyetujui beberapa kesepakatan yang bertujuan untuk kebaikan bersama seperti bersama-sama dalam melakukan pembersihan saluran irigasi, tidak membiarkan ternak berkeliaran di area sawah (artinya semua ternak dikandangkan), menyepakati waktu yang tepat untuk memulai menanam padi, serta tolong menolong dalam mempersiapkan upacara adat tradisi *menjamu*.

Pelaksanaan tradisi *menjamu* dilakukan biasanya pada bulan Maret dan September dan diikuti paling sedikit 30 orang termasuk Penatua gereja, tokoh masyarakat beserta anak-anak. Dalam acara tradisi *menjamu* akan dibuka dengan doa dan ditutup dengan doa juga yang dipimpin oleh Penatua Gereja. Tradisi *menjamu* merupakan bentuk interaksi masyarakat terhadap sang Pencipta dengan melambangkan rasa syukur, membangun rasa kebersamaan diantara masyarakat. Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaannya telah diyakini dari masa kemasa, karena tradisi ini merupakan warisan dari pada leluhur sehingga secara tidak langsung menjadi sarana pendidikan non-formal dalam mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada generasi berikutnya.

Dari observasi awal yang dilakukan bahwa tradisi *menjamu* yang dilaksanakan di desa Durian adalah salah satu bukti nyata dalam praktik nilai Pancasila. Namun di era global saat ini pemuda di Desa tersebut sudah tidak menjadi motor penggerak dalam pelaksanaan tradisi *menjamu* ini. Banyak pemuda yang hanya sibuk bermain game yang terdapat dalam smartphone-nya dan

menyibukkan diri terhadap hal-hal yang tidak penting seperti nongkrong di kedai kopi sampai sore. Seharusnya sebagai pemuda Desa, sudah sepatutnya ikut serta dalam melestarikan budaya/tradisi yang terdapat pada daerahnya agar nilai-nilai Pancasila tetap terjaga keutuhannya.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Eksplorasi Nilai Pancasila Dalam Tradisi *Menjamu* Pada Masyarakat Batak Toba Desa Durian Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara”.

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah nilai Pancasila dalam tradisi *menjamu* pada masyarakat batak Toba Desa Durian Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana nilai Pancasila dalam tradisi *menjamu* pada masyarakat batak Toba Desa Durian Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara?
2. Bagaimana upaya Kepala Desa dalam pelestarian kegiatan tradisi *menjamu* pada masyarakat batak Toba Desa Durian Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengeksplorasi nilai Pancasila dalam tradisi *menjamu* pada masyarakat batak Toba Desa Durian Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara.

2. Mengeksplorasi upaya Kepala Desa dalam pelestarian kegiatan tradisi *menjamu* pada masyarakat batak Toba Desa Durian Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara?

1.5 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru mengenai tradisi *menjamu* sebagai perwujudan gotong royong pada masyarakat desa Durian. Selain itu juga diharapkan bisa menjadi bahan referensi bacaan bagi berbagai kalangan dan bisa dijadikan rujukan penelitian yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan referensi dan kepustakaan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila & Kewarganegaraan (PPKn).

2. Bagi Desa

Untuk dijadikan bahan referensi dalam mengembangkan serta mempertahankan tradisi *menjamu*.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan pengetahuan dan informasi baru kepada masyarakat tentang tradisi *menjamuk*.